

NILAI – NILAI KEKERABATAN DALAM NOVEL PEREMPUAN KEMBANG JEPUN: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI

Wiwik Sari Dewi Nigraheni

wiwiksdn@yahoo.com

Akademi Bahasa Asing Borobudur, Jakarta

ABSTRAK

Pendidikan sebaiknya dilakukan secara menyeluruh, yaitu disamping memperhatikan faktor kognitifus memperhatikan faktor afektif siswa. Factor afektif adalah faktor yang mengasah kepekan rasa siswa terhadap dirinya, orang lain dan lingkungannya. Untuk itu siswa perlu diperkenalkan dengan ilmu yang bisa mengasah rasa, yaitu ilmu sastra. Sehingga siswa tidak hanya berkembang secara intelektual saja tetapi juga berkembang secara emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa, sejarah, tradisi dan nilai-nilai sastra kekerabatan yang ada dalam Novel Perempuan Kembang Jepun yaitu sebuah novel yang ditulis oleh Lan Fang. Objek penelitian ini adalah teks novel. Perempuan Kembang Jepun. Teori-teori yang digunakan meliputi pendekatan antropologi sastra dan kesimpulannya adalah siswa dapat belajar hubungan budaya keluarga dan norma atau aturan di antara keluarga, cinta, perdamaian dan toleransi.

Kata Kunci: Antropologi Sastra, Nilai-Nilai Kekerabatan

ABSTRACT

Education should be done thoroughly, that besides the cognitive factors take into account so do the affective factor of students. Affective factor is a susceptibility factor that is one students' sense of self, others and the environment. For that students need to be introduced to the science that can be honed sense, the science literature. So that students not only develop intellectually, but also emotionally evolved. This research aim is to describe the language, history, tradition and values education literature in Perempuan Kembang Jepun Novel written by Lan Fang. The object of this research is the text of the novel. The theories used include literature anthropology approach and value education. the conclusion of this research that students can learn cultural family relationship and the norm or rules among family, love, peace and tolerance.

Key words: Literature of Anthropology, Family's Values.

PENDAHULUAN

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan orang dengan segala pernak-perniknya. Dan seorang antropolog seperti dikatakan Margareth dalam bukunya *Anthropologist and What They Do: Anthropologists are, above all, men and women who like to work with living people* (Mead, 1965).

Meskipun sebenarnya antropologi itu sendiri mencakup banyak hal seperti budaya, kebiasaan secara perseorangan maupun secara kelompok. Menurut Hunter (1976) dikatakan bahwa:

Anthropology involves the study of culture, the behavior that people learn and are taught as member of groups. Not only does every group has its own unique culture, but individuals also

gradually create their own unique versions of their group's culture.

Penelitian antropologi sastra dapat menitik beratkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat (Endraswara, 2002).

Sementara aspek-aspek budaya masyarakat mencakup banyak hal baik budaya yang dibangun oleh kelompok masyarakat tertentu maupun masyarakat kecil yang disebut keluarga. Karena antara keluarga dengan masyarakat sekitarnya tentu saja mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Menurut Radcliff Brown dalam buku *Culture Theory: Foundation of Modern Anthropology Series* yang

ditulis oleh David Kaplan menyebutkan bahwa: “*The continuing arrangement of persons in relationships defined or controlled by institutions, i.e.; socially established norms or patterns of behaviors*” (Kaplan and Manners, 1972)

Jadi dalam masyarakat kecil yang disebut keluarga mempunyai pengaruh dalam masyarakat yang lebih besar yaitu kelompok masyarakat di mana keluarga tersebut tinggal. Karena dari keluarga akhirnya terbentuk norma-norma yang di jalankan keluarga tersebut, namun tidak menutup kemungkinan bahwa keluarga tersebut juga mengacu pada norma-norma kepatutan di dalam masyarakat yang lebih besar secara umum. Hubungan dalam keluarga dapat digambarkan oleh Cole:

“The way relationship between parents and children should be present a blood tie, a social tie, and a bound of love. There are dyadic relationship between parents should function as a unit in relation to their child. Problem result when relationships that ought to be dyadic become triadic.” (Cole, 1982).

Disamping itu hal ini akan mempengaruhi sikap seseorang. Sikap adalah merupakan integrasi evaluatif kognisi dan mempengaruhi berpengalaman sehubungan dengan obyek. Sikap adalah penilaian evaluatif yang mengintegrasikan dan meringkas reaksi kognitif / afektif. Ini abstraksi evaluative bervariasi dalam kekuatan, yang pada gilirannya memiliki implikasi untuk ketekunan, ketahanan, dan konsistensi sikap-perilaku. (Crano & Prislis, 2006, hal. 347)

"Sebuah Studi Nilai." Tampak untuk "mendorong" perilaku dengan cara yang efisien menyebabkan, nilai tampaknya "menarik" perilaku tertentu, menunjukkan sesuatu yang lebih dari teleolon ini adalah penjelasan motivasi manusia (Rychlak, 1981).

Antropologi sastra mempermasalahkan terlebih pada aspek kebudayaan. Menurut (Ratna, 2011) dikatakan bahwa antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Sistem kekerabatan adalah sistem dalam masyarakat dimana dalam system kekerabatan ini muncul norma-norma kepatutan tersendiri yang diatur secara

konvensi. Sistem kekerabatan inilah yang membedakan antara manusia dan hewan dalam hubungannya secara emosional antar anggota keluarga. Levi Strauss banyak mempelajari struktur sosial dari sistem-sistem kekerabatan. Dikatakan bahwa masyarakat bersahaja (*la pensee sauvage*) biasanya didominasi oleh system kekerabatan, dan warga-warganya berinteraksi didalamnya berdasarkan system simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap paling sedikit 3 kelas kerabat, yaitu karena hubungan darah, karena hubungan kawin dan karena hubungan keturunan (Koentjaraningrat, 1982).

PEMBAHASAN

Sinopsis: **Perempuan Kembang Jepun**



Judul
Perempuan Kembang Jepun

Penulis
Lan Fang

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama

Cetakan
Oktober 2006

Tebal
288 hal; 20 cm

Gambar 1. Sampul Novel Perempuan Kembang Jepun

Dengan latar belakang kawasan Kembang Jepun di Surabaya pada tahun 1940-an, novel ini bercerita tentang tokoh Matsumi, seorang perempuan Jepang yang berprofesi sebagai geisha. Matsumi adalah wanita cantik yang lahir dari sebuah keluarga miskin di Jepang, kemiskinannya membuat dirinya dijual oleh keluarganya sebagai geisha di distrik Gion di Kyoto.

Matsumi tumbuh menjadi geisha yang berbakat. Berkat kecantikannya dan kemahirannya dalam memainkan *shamisen*, bernyanyi, membaca puisi, menemani tamu, memijat, hingga memuaskan hasrat seks para tamunya, lambat laun ia menjadi seorang geisha yang terkenal di Kyoto. Pada saat puncak ketenarannya itulah Matsumi ditawarkan untuk mengikuti

Shosho Kobayashi ke Indonesia. Baginya ini adalah kesempatan emas karena Shosho Kobayashi akan memegang peranan posisi penting di Indonesia selaku panglima perang tentara Jepang. Hal ini berarti Matsumi akan menjadi perempuan penting.

Karena geisha hanya ada di Jepang sedangkan jika ada perempuan Jepang yang menjadi penghibur di luar Jepang dianggap merendahkan martabat bangsanya, maka Matsumi masuk ke Indonesia dengan menyamar sebagai wanita China dengan nama Tjoa Kim Hwa.

Sesampai di Surabaya Matsumi menjadi wanita penghibur di klub hiburan milik Hanada-San yang melayani Sosoho Kobayasi dan tamu-tamu penting lainnya di kawasan Kembang Jepun

Di klub hiburan Hanada-san Matsumi beremu dengan Sujono, seorang kuli angkut kain yang bekerja di Toko Babah Oen yang kerap menantar kain di tempat Matsumi bekerja. Sujono memang sangat lihai memikat hati wanita, lambat laun Matsumi jatuh ke pelukan Sujono. Matsumi sadar bahwa Sujono telah beristri dan memiliki anak, namun ia tak kuasa menahan bujuk rayu Sujono yang piawai meluluhkan hatinya. Belum lagi Matsumi berkeyakinan jika ia tinggal bersama Sujono maka ia akan membentuk sebuah keluarga yang indah dan membuat dirinya menjadi seorang perempuan yang utuh dan melayani suami

Dari hubungan tersebut kemudian lahirkan seorang anak perempuan bernama Lestari. Namun apa yang diidam-idamkan Matsumi untuk membentuk keluarga yang indah dengan Sujono sangat jauh dari kenyataan. Lambat laun sifat buruk Sujono terungkap. Sujono yang gila sex lebih menikmati keindahan tubuh Matsumi dibanding bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarga yang telah dibentuknya. Walau Sujono mencintai Matsumi namun baginya Matsumi hanyalah pemuas nafsu sex-nya dan pelarian dari kehidupan rumah tangganya dengan istrinya (Sulis) yang kerap diwarnai pertengkaran.

Pekerjaan Sujono sebagai seorang kuli tentu saja tak bisa memenuhi kebutuhan dua istrinya. Matsumi terpaksa menggunakan uang tabungannya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Di sinilah

konflik mulai meruncing. Ketika tabungan Matsumi habis sedangkan Sujono tetap tak berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, akhirnya setelah Jepang kalah Matsumi lari meninggalkan Sujono. Matsumi kembali ke negaranya dengan meninggalkan anak dan suaminya.

Tema pencarian cinta sangat kuat dalam novel ini. Ibu mencari anak, anak mencari ibu, suami mencari cinta istri, dan seorang geisha mencari cinta sejati. Lan Fang menyuguhkan novel ini dengan menarik. Selain tokoh Matsumi dan Sujono, novel ini mengupas juga kehidupan tokoh-tokoh lain yang masing-masing diceritakan dalam bab-bab tersendiri.

Pada tiap bab, penutur ceritanya adalah tokoh yang menjadi kupasan pada bab tersebut. Jadi novel ini memiliki bab-bab tersendiri yang mengisahkan dan mengungkap karakter-karakter Sulis, Matsumi, Tjoa Kim Hwa, Sujono, dan Lestari. Hampir seluruh tokoh digambarkan secara kelam dan memiliki pilihan-pilihan hidup yang salah dan sulit untuk dijalani.

Dengan adanya bab-bab tersendiri dari masing-masing tokoh dalam novel ini, maka semua karakter tokoh yang muncul tereksplorasi dengan baik, dan masing-masing peristiwa dilihat dari sudut pandang tokohnya masing-masing. Membacanya seperti menyusun sebuah rangkaian puzzle yang lambat laun akan memberikan gambaran utuh dari kisah dalam novel ini.

Dibalik kisah cinta yang pedih, novel ini juga mengungkap bagaimana kejinya para tentara-tentara Jepang dalam memuaskan nafsu berahi mereka. Seorang wanita penghibur bisa digilir sepuluh hingga lima belas tentara Jepang karena jumlah mereka lebih banyak dibanding wanita penghibur. Selain itu merekapun tidak dibayar, alih-alih membayar para perempuan itu diberi tempelengan dan siksaan yang diluar peri kemanusiaan.

Selain itu novel ini juga menyajikan sekilas kehidupan dan filosofis kehidupan seorang geisha juga mengenai perbedaan seorang geisha dengan wanita penghibur biasa.

ANALISA / APLIKASI TEORI DALAM NOVEL

Dalam Perempuan Kembang Jepun dikisahkan adanya hubungan kekerabatan yang unik diantara tokoh-tokohnya. 1) Adanya hubungan karena

hubungan darah; yaitu antara Lestari dan Joko, II) Terdapat pula karena hubungan kawin; yaitu adanya perkawinan antara Sulis dan Sujono serta Matsumi dan Sujono, Matsumi dan Hanada, Maya dan Higashi, dan III) Adanya hubungan karena hubungan keturunan; yaitu Lestari (Kaguya) sebagai anak hasil perkawinan Matsumi dan Sujono serta Joko sebagai anak hasil perkawinan Sulis dan Sujono. Analisa hubungan kekerabatan tersebut (lihat lampiran 1) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hubungan sedarah (I)

Joko – Lestari (kakak dan adik). Hubungan Joko dan Sulis sebagai saudara tiri tidak banyak diuraikan dalam novel ini. Hubungan Joko dan Sulis tidak berlangsung harmonis layaknya hubungan kakak dan adik. Kakak (laki-laki) yang seharusnya melindungi adiknya dari gangguan lingkungan. Ini nampak ketika ayah dan ibu mereka pergi, Joko memanfaatkan kesempatan memperkosanya Lestari ketika Lestari selesai mandi.(h.251)

Hubungan Pernikahan (II)

Sujono – Sulis (Suami & Istri). Hubungan suami istri antara Sujono dan Sulis berlangsung sangat tidak harmonis. Hal ini sudah terjadi sebelum mereka menikah. Sujono merasa terjebak menikahi Sulis karena telah mengandung. Sujono tidak mengakui anak yang di kandung Sulis adalah anaknya. Ketidakharmonisan ini pun berlanjut, bahkan semakin parah, ketika Sulis sudah melahirkan. Keengganan Sujono menafkahi Sulis dan anaknya selalu menjadi sebab pertengkaran antara Sulis dan Sujono. Dan pada akhirnya Sulis pun kembali berjualan jamu untuk memenuhi kebutuhan anaknya Joko karena Sujono tidak mau bekerja. Dan pada akhirnya karena peristiwa Joko menggagahi Lestari, Sujono membawa pergi Lestari ke rumah Matsumi dan meninggalkan Sulis dan Joko.

Sujono – Matsumi (Suami & Istri). Hubungan yang terjalin antara Sujono dan Matsumi awalnya berjalan dengan baik. Mereka saling mencintai karena masing-masing bisa memuaskan pasangan satu sama lain. Namun, sejalan dengan waktu perangai Sujono yang sebenarnya kelihatan. Sujono terlalu mencintai Matsumi dan merasa hanya dia yang pantas memiliki

Matsumi. Sujono pun tidak bekerja memberi nafkah Matsumi. Malah sebaliknya. Matsumi kerap memberi uang kepada Sujono untuk membantu kebutuhan keluarga Sujono (istri pertama Sujono). Setelah melahirkan anaknya Kaguya (Lestari), Matsumi ingin bekerja sebagai geisha lagi namun Sujono melarangnya. Sujono tak ingin Matsumi dinikmati laki-laki lain. Bahkan menghinanya dengan menyamakan pekerjaan geisha dengan pelacur. Matsumi pun akhirnya menyadari bahwa Sujono tidak mencintainya dengan seleyaknya. Hubungan keduanya pun berakhir seiring kalahnya tentara Jepang oleh tentara sekutu. Matsumi pun kembali ke Jepang dan meninggalkan Lestari. Sejak saat itu Sujono tak pernah lagi bertemu Matsumi sampai akhirnya Sujono meninggal.

Maya – Higashi (Suami & Istri). Hubungan Maya dan Higashi tidak banyak dijelaskan dalam novel ini. Namun dari sedikit gambaran yang dikisahkan Lestari bahwa setelah Maya dan Higashi menikah, Higashi membawa Maya ke Kyoto, Jepang. Dan mereka pun berbulan madu di sana. Ini cukup menunjukkan hubungan Maya dan Higashi berlangsung dengan bahagia dan romatis.(h.236)

Matsumi – Takeda (Istri & Suami). Matsumi pun menemukan pasangan hidup ketika kembali ke Jepang. Ia menikah dengan Takeda, seorang pelukis duda. Mereka pun menjalani hidup yang harmonis dan bahagia. Meski mereka tidak dikaruniai keturunan, namun mereka mengangkat anak dari gadis muda yang ditinggalkan suaminya. Nama bayinya Higashi. Kehidupan Matsumi dan Takeda pun semakin lengkap dan bahagia. Dari sini nampak bahwa hubungan Matsumi dan Takeda berjalan baik dan harmonis.

Hubungan Keturunan (III)

Joko. Joko adalah anak dari Sulis dan Sujono. Hubungan Sulis dan anaknya berlangsung layaknya hubungan ibu dan anak bahkan Sulis sangat menyayangi Joko dengan memberikan perhatian yang sangat. Ini nampak ketika Joko telah memperkosanya Lestari, Sulis malah membela Joko dan menyalahkan Lestari. Berbeda dengan Sulis, hubungan Joko dan Sujono tidak berjalan baik. Malah Sujono tidak mau mengakui Joko sebagai anaknya karena ia tahu Sulis telah digauli Wandu sebelum dia melakukan hubungan dengan Sulis. Perhatian kepada Joko pun tidak pernah

diberikan Sujono. Ini nampak dari gambaran bahwa Sujono tidak mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama Joko. (hh .70-74)

Lestari – Sujono & Matsumi. Hubungan Sujono dan Lestari sebagai ayah dan anak awalnya tidak berjalan baik. Namun sejak Lestari berusia 2 tahun dan ditinggalkan ibunya (kembali ke Jepang), Sujono mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada Lestari. Dia selalu melindungi Lestari dari perlakuan kejam Sulis. Bahkan Sujono membawa pergi Lestari meninggalkan Sulis dan Joko ke rumah Matsumi. Di rumah tersebut Sujono membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan dan sekolah Lestari. Dia melakukan ini sebagai upaya menebus kesalahan karena telah menysia-nyiakkan Matsumi. Ia mencurahkan segala perhatiannya untuk kebahagiaan Lestari.

Sama halnya dengan Sujono, Matsumi pun sangat menyayangi Lestari (Kaguya) layaknya kasih ibu kepada anak. Meskipun hanya berlangsung sampai usia Lestari menginjak dua tahun. Ini nampak dari perlakuan Matsumi yang selalu memenuhi kebutuhan bayinya. Matsumi selalu memberi perlindungan. Tidak pernah ia biarkan bayinya tidur tanpa alas dan selalu merawatnya hingga nampak cantik dan bersih. Ia bahkan bingung ketika harus memilih kembali ke Jepang dan dia tidak bisa membawa serta Kaguya dengannya. Ia mencoba mencari bantuan ke Shosho Kobayashi untuk memulangkannya ke Jepang dengan anggapan bahwa dia dulu yang menyelundupkannya ke Indonesia dan pasti pula mampu mengembalikannya ke Jepang. Namun ia menemukan Shosho Kobayashi melakukan harakiri. Dan akhirnya ia menitipkan Kaguya ke sebuah Klenteng Boen Bio dan berjanji akan kembali setelah keadaan menjadi aman. Matsumi betul beberapa kali ke Indonesia untuk menemui Kaguya namun ia tidak berhasil menemuinya.

KESIMPULAN

Dari analisis hubungan kekerabatan di atas diketahui bahwa dalam novel “Perempuan Kembang Jepun” karya Lan Fang, diketahui ada tiga jenis hubungan kekerabatan, yakni: (1) hubungan karena perkawinan, (2) hubungan karena sedarah, dan (3)

hubungan karena keturunan. Adapun dari ketiga jenis hubungan kekerabatan tersebut, berjalan dengan dua kondisi, yakni hubungan yang berlangsung secara harmonis/positif (hubungan Matsumi dan Lestari (Kaguya), Matsumi dan Takeda, Sujono dan Lestari (Kaguya), Maya dan Higashi) dan hubungan yang berlangsung secara tidak harmonis/negatif (Sujono dan Sulis, Joko dan Lestari, Sujono dan Joko). Betapa kehidupan manusia itu sangat kompleks bersamaan dengan intrik-intrik didalamnya. Seandainya saja Sulis dengan segala luka hatinya atas perlakuan Sujono kepadanya menerima seorang anak perempuan kecil, Kaguya, pasti hubungan sedarah antara Kaguya dan Joko akan berlangsung dengan baik sebagaimana hubungan kakak dan adik. Perkosaan itu sebenarnya tidak seharusnya terjadi. Hal ini dikarenakan betapa Joko ingin membalas sakit hati ibunya disamping dilain pihak secara naluri kekelakiannya ia birahi terhadap adik tirinya. Sementara Kaguya pasti menjalani hidupnya secara normal, kawin dan punya anak karena kebaikan hati Sulis ibu tirinya. Pelajaran yang bisa dipetik adalah betapa kasih kepada sesama manusia bisa mengubah ‘siklus’ kehidupan seorang manusia. Dengan mengabaikan sakit hati dan menyalurkan kebaikan maka akan mengalirkan kebaikan pula sebagai buah dari kemurahan hati yang tulus.

ACUAN PUSTAKA

- Cole, J. B. (1982). *Anthropology: For Free Eighties*. New York: MacMillan Publishing Co.Inc.
- Crano & Prislun (2006). *Attitudes and Attitude Change*. New York: Psychology Press
- Taylor & Francis Group
- Endraswara, S. (2002). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hunter, D. E. & Mary Ann B. Foley. (1976). *Doing Anthropology: A students Centered Approach to Cultural Anthropology*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Kaplan, D., & Robert, A. M. (1972). *Culture theory: Foundations of modern Anthropology series*. New Jersey: Prentice Hall Inc.,
- Koentjaraningrat. (1982). *Sejarah teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Mead, M. (1965). *Anthropologists and what they do*.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori metode dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rychlak. (1981). *Handbook of personality Psychology*. California: Academic Press

Lampiran

Hubungan kekerabatan yang terdapat dalam novel “Perempuan Kembang Jepun”

No.	Hal.	Isi Kalimat	Hubungan Kekerabatan I / II / III	Nilai Hubungan + / -
1.	249 -251	Lestari – Joko “Tetapi justru dengan kulit kuningku mataku yang bulat, ... membuat banyak teman priaku suka dan mendekat. Termasuk Joko, kakak tiriku!”(h.249) & “Aku sering memergoki Joko melirikku, mencuri-curi kesempatan mengintipku mandi ... sampai menggerayangi tubuhku bila ayah dan ibu sedang tidak di rumah. ... Joko memasukkan sesuatu ke sela-sela selangkanganku ... di lantai”(h.250-251)	I	-
2.	67	Sujono – Sulis “Sama sekali tidak kupikirkan, semua itu akan menjadi boomerang ... Perkawinanku dengan mas Sujono benar-benar terasa seperti duri dalam daging. Ia pemalas, pemabuk, sama sekali tidak ada niat untuk bertanggung jawab dengan alasan anak yang kukandung belum tentu anaknya.”	II	-
3.	144	Sujono – Matsumi “Akhirnya aku meninggalkan kelab hiburan Hanada-san di Kembang Jepun. ... Di rumah inilah aku menyandarkan harapan masa depanku kepada Sujono. ... Bukan berarti aku menjadi istri muda Sujono. Aku sama sekali tidak berpikir seperti itu. Aku cuma berpikir aku begitu ingin bersamanya.”	II	-
4.	231	Maya – Higashi “Akhirnya Maya dan Higashi menikah di Surabaya pada awal Desember 2003. Aku hanya mengadakan pesta kecil yang sederhana di ruang tengah panti asuhan. Walau sederhana, pesta itu berlangsung meriah dan mengharukan.”	II	+
5.	266-267	Matsumi – Takeda “Hanya selang beberapa minggu kami berkenalan, Takeda memintaku tinggal bersamanya. Saat itu aku bingung, ragu, dan takut...”(h.266) & “...Dalam keadaan begitu gamang, tidak ada pilihan lain untukku kecuali ‘ya’. Aku ingin hidup normal. Kami memulai hidup sederhana di sebuah galeri kecil dengan menjual lukisan. Takeda suka melukisku sebagai modelnya...”(h.267)	II	+
6.	70 & 74	Joko – Sujono & Sulis “Mas Sujono tidak menoleh sedikit pun pada anak yang kulahirkan. Apalagi memberinya nama.... Sehingga akhirnya kunamakan bayi itu Joko. ... Kuharap dengan kehadiran seorang anak, Mas Sujono bisa lebih bertanggung jawab.”(h.70) & “Tetapi Mas Sujono tidak mau tahu...”(h.74)	III	-
7.	149 & 258-260	Lestari – Sujono & Matsumi “.... Sesuatu yang pecah terdengar. Bayiku keluar. Bayiku menangis. Dan matahari terbit.... Aku menamakannya Kaguya. “Kaguya nama seorang bidadari yang menjelma menjadi manusia di dalam dongeng Jepang,” begitu kataku pada Sujono.”(h.149) & “Di rumah itu Ayah merawatku. Aku sakit cukup lama. Aku hanya bisa menangis dihantui mimpi buruk aku tidak pernah lagi mau bicara. ..Ayah bekerja keras untuk membiayai sekolahku. Ayah bekerja apa saja siang dan malam. Ayah menjadi kuli pelabuhan di Tanjung Perak, juga mengayuh becak untuk mencari tambahan. ... Ayah selalu mencukupi hidupku.”(h.258-260)	II	+